

TARBIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

<https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>

Vol. 2, No. 1 (2025), p.1-17

Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor

Application of the Uswah (Exemplary) Method in the Education of Orphans at the Uwais Al-Qorni Islamic Boarding School Bogor

Unang Sodikin

Mahasiswa Program Doktor Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor, Indonesia
Email: unsod77@gmail.com

Endin Mujahidin

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Indonesia
Email: endin.mujahidin@uikabogor.ac.id

Samsuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAlA) Bogor, Indonesia
Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

Article Info

Received : 5 December 2024
Revised : 7 December 2024
Accepted : 7 December 2024
Published : 1 February 2025

Keywords: Islamic Education, orphans education, character, akhlak, uswah method

Kata kunci: Pendidikan Islam, pendidikan anak yatim, karakter, akhlak, metode uswah

Abstract

This article discusses the application of the exemplary education method (uswah) at Uwais Al-Qorn Boarding School, which is effective in shaping the character of yatama through habituation, motivation, rule enforcement, and prayer. The study employs a qualitative descriptive interpretive approach, with data collection through interviews and observation. The findings of this study indicate that the uswah method at Uwais Al-Qorni Pesantren not only deepens the spiritual and emotional understanding of the students but also strengthens their discipline and responsibility. Consistent habituation, constructive motivation, and strict rule enforcement, combined with prayer, are key factors in preparing students to face life's challenges. The implications of this study suggest that the application of a holistic, structured education method grounded in Islamic values can make a significant contribution to shaping a generation that is strong, independent, and of noble character. This approach is not only relevant for pesantren but can also be applied in various educational institutions to cultivate better character development in students and prepare them to face the dynamics of modern life.

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan metode pendidikan keteladanan (uswah) di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni, yang efektif dalam membentuk karakter anak yatim melalui pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan, dan doa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode uswah di pesantren

Uwais Al-Qorni tidak hanya mendalami pemahaman spiritual dan emosional santri, tetapi juga menguatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembiasaan yang konsisten, motivasi yang membangun, serta penegakan aturan yang tegas, dipadukan dengan doa, menjadi faktor utama dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pendidikan yang holistik, terstruktur, dan berlandaskan nilai-nilai Islami dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang kuat, mandiri, dan berbudi pekerti luhur. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pesantren, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

How to cite: Unang Sodikin, Endin Mujahidin, Samsuddin. "Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 1 (2025): 1-17. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: ©2025, Unang Sodikin, Endin Mujahidin, Samsuddin



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sering mendapatkan kritik dari masyarakat, terutama terkait perilaku sejumlah pelajar dan lulusan yang menunjukkan sikap kurang terpuji (Nata, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peranan penting karena didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga dapat mencapai derajat insan kamil (manusia paripurna) yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah di bumi (Abidin, 2023; Samsuddin, et.al, 2024). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai Islami secara konsisten dalam keseharian peserta didik, sehingga mereka terbentuk menjadi individu yang berkarakter Islami (Mukhlis, Akhyar Rasyidi, dan Husna, 2024).

Metode *uswah* (keteladanan) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Metode ini didasarkan pada sifat dasar manusia yang memiliki kecenderungan meniru perilaku orang lain. Al-Qur'an memberikan panduan kepada umat manusia tentang siapa yang layak diteladani agar tidak tersesat (Utami, et.al, 2023; Azhari, et.al, 2020). Dalam implementasinya, metode *uswah* bertumpu pada pendidik, yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah pendidikan. Pendidik sangat memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Samsuddin dan Bakry, 2023; Suhada et.al, 2024). Dalam hal ini kunci utama keberhasilan pendidikan terletak pada peran pendidik sebagai pelaksana pendidikan. Oleh karena itu, sangat diperlukan kemampuan yang andal dari pendidik atau guru dalam merancang dan melaksanakan tugas keguruannya dengan baik (Idharudin, et.al, 2024). Oleh karena itu, keteladanan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 4 UU Sisdiknas, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan memberi contoh yang baik.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi besar dalam menerapkan metode *uswah*, terutama dalam pembinaan anak yatim. Pendidikan pesantren identik dengan penanaman karakter berbasis adab dan akhlak mulia (Samsuddin, 2024). Dalam Islam, konsep pendidikan yang berorientasi pada adab dan

akhlak sebagaimana disampaikan oleh Naquib Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia beradab (Insan Adabi), yaitu individu yang mengenal dan mengakui hakikat keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam upaya meningkatkan martabat dan derajat sesuai tabiat semesta (Shamsul, et.al, 2024).

Di sisi lain, anak yatim sering kali dianggap sebagai kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan. Islam sangat menghargai keberadaan anak yatim, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk memberikan pembinaan berbasis adab dan akhlak kepada anak yatim, mengingat pesantren memiliki tradisi kuat dalam menerapkan metode keteladanan yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Namun, terdapat kesenjangan dalam penerapan metode yang tepat untuk mendidik mereka, terutama di lingkungan pesantren, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan anak yatim untuk mengoptimalkan potensi mereka (Haironi, 2024).

Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor adalah salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pembinaan anak yatim. Pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kurikulumnya, termasuk menerapkan metode uswah sebagai pendekatan utama. Dengan memberikan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, para pendidik di pesantren ini diharapkan mampu membentuk karakter anak yatim yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode uswah dalam mendidik anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk karakter anak yatim yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Evaluasi terhadap penerapan metode uswah juga akan memberikan gambaran tentang keberhasilan program pembinaan, serta langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang. Dengan memahami pentingnya pembinaan holistik melalui keteladanan, pesantren dapat menjadi lembaga yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak yatim, membantu mereka menghadapi tantangan masa depan, dan membentuk generasi yang cerdas, produktif, kreatif, serta religius.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan yang spesifik, yaitu pada penerapan metode uswah (keteladanan) dalam pembinaan anak yatim di lingkungan pesantren. Meskipun metode uswah telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi implementasinya dalam membentuk karakter anak yatim sebagai kelompok rentan yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus. Studi ini juga menawarkan perspektif baru melalui kajian kontekstual di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor, yang dikenal memiliki program pembinaan anak yatim berbasis adab dan akhlak mulia. Hal ini memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai penerapan metode uswah dalam setting lokal yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini menonjol dengan mengevaluasi efektivitas metode uswah dalam membentuk karakter anak yatim, seperti kemandirian, akhlak mulia, dan kontribusi sosial. Temuan-temuan ini tidak hanya menambah wawasan teoretis, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pembinaan di

pesantren lain atau lembaga serupa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam, khususnya terkait pembinaan anak yatim di pesantren, dengan mengisi kesenjangan studi yang ada dan memperluas relevansi metode uswah sebagai pendekatan pembentukan karakter Islami.

Lebih jauh, penelitian ini relevan dalam konteks tantangan pendidikan modern yang sering kali gagal membentuk karakter moral peserta didik. Dengan menyoroti metode uswah yang berakar pada nilai-nilai luhur Islam, penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif yang berpotensi menjawab kebutuhan pendidikan berbasis nilai di era saat ini. Kombinasi dari fokus pada kelompok anak yatim, konteks lokal pesantren, evaluasi efektivitas, dan respons terhadap tantangan pendidikan modern menjadikan penelitian ini unik dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain, *pertama*, Penelitian Utami, et.al (2023) yang berjudul Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya metode uswah atau keteladanan dalam pendidikan Islam. Keteladanan guru berperan signifikan dalam membentuk ethos moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Konsep ini telah diuraikan dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 44, serta diperkuat oleh hadis. Guru sebagai warasatul anbiya tidak hanya bertugas mendidik, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui keteladanan, pendidikan dapat membangun karakter bertauhid, kreatif, beramal, dan berakhlak mulia pada diri peserta didik (Lia Dwi Utami, Nursiah, dan Irhas Sabililhaq, 2023, hal. 84).

Kedua, Penelitian Azhari, I et.al (2020) yang berjudul Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sebagai landasan normatif yang digunakan sebagai keteladanan dalam pendidikan Islam. Deskripsi normatif tersebut secara gamblang memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, lalu kemudian di fungsikan sebagai landasan dan acuan oleh praktisi pendidikan.

Ketiga, Penelitian Haironi (2024) yang berjudul Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim (Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay bin Kaab Jawa Tengah). Hasil dan temuan penelitian ini adalah, pendidikan karakter anak yatim di Ponpes Abdurrozaq Fachruddin adalah integratif-futuristik yang dilaksanakan melalui kolaborasi dan integrasi pendidikan kaderisasi Muhammadiyah, pendidikan agama islam, dan pendidikan umum yang ditopang dengan budaya Pesantren Muhammadiyah. sedangkan di Ponpes Ubay bin Kaab religius konservatif. Pendidikan karakter anak yatim futuristik-integratif yang dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai keislam dan nilai akademik secara kolaboratif yang ditopang dengan kegiatan dakwah, tarbiyah, ibadah dan sosial.

Keempat, Penelitian Yanti, et.al (2021) yang berjudul Peningkatan Motivasi pada Anak Yatim Piatu untuk Mengikuti Jenjang Pendidikan Formal di Yayasan Yatim Piatu Desa Mekarmukti Lampung Timur. Kesimpulan dari penelitian pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya motivasi anak-anak yatim piatu di yayasan yatim

piatu Desa Mekarmukti dalam mengikuti jenjang pendidikan formal, dengan indikator adanya keinginan untuk berhasil sebesar meningkat sebesar 20%, tekun melaksanakan tugas meningkat sebesar 15%, ulet menghadapi kesulitan meningkat sebesar 15%, kemandirian bertindak meningkat sebesar 25%, menyediakan waktu meningkat sebesar 15%, dan senang memecahkan masalah meningkat sebesar 20%, dan keberanian menghadapi kegagalan meningkat sebesar 20% (Fitri April Yanti, 2021, hal. 30).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam bidang studi pendidikan Islam, khususnya terkait metode *uswah* (keteladanan). Penelitian Utami, et al. (2023) menekankan pada konsep normatif *uswatun hasanah* berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada era Society 5.0. Berbeda dari itu, penelitian ini berfokus pada implementasi praktis metode *uswah* dalam pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor, khususnya untuk membangun karakter Islami yang berakar pada nilai-nilai keteladanan. Penelitian Azhari, et al. (2020) memberikan dasar normatif keteladanan yang diambil dari contoh Nabi dan Rasul sebagai acuan pendidikan, sedangkan penelitian ini mengembangkan landasan tersebut ke dalam konteks spesifik anak yatim di lingkungan pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih aplikatif dan terukur.

Selanjutnya, penelitian Haironi (2024) membahas pendidikan karakter anak yatim secara luas dengan pendekatan integratif-futuristik di beberapa pesantren yang berbeda, tetapi tidak secara khusus menyoroti penerapan metode keteladanan. Penelitian ini, sebaliknya, fokus pada metode *uswah* sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter anak yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni, memberikan analisis yang lebih mendalam tentang implementasi dan efektivitasnya. Adapun penelitian Yanti, et al. (2021), meskipun membahas motivasi anak yatim dalam pendidikan formal, lebih berorientasi pada pengabdian masyarakat dan tidak secara khusus membahas peran keteladanan dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan yang ada dengan mengeksplorasi penerapan metode keteladanan dalam konteks spesifik pesantren, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak yatim yang mandiri, berakhlak mulia, dan religious.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan relevan dan observasi langsung di lapangan untuk mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi (Creswell, 2014; Patton, 2002). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, yaitu memilah informasi agar terorganisasi; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel tematik; serta penarikan kesimpulan dengan pendekatan interpretatif untuk menemukan pola dan tema yang relevan (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini memastikan hasil penelitian mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Dasar Metode Uswah dan Pendidikan Anak Yatim

2.1.1. Konsep Dasar Metode Uswah dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, metode *uswah* atau keteladanan memiliki peran yang sangat sentral. Keteladanan dianggap sebagai cara yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik karena manusia cenderung belajar lebih efektif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan tindakan nyata dibandingkan hanya melalui kata-kata atau nasihat semata. Metode ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan anak yatim yang membutuhkan figur panutan untuk memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan nilai-nilai hidup yang kuat.

Dalam Islam, konsep ini merujuk pada perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama (*uswah hasanah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*" (Terj. QS. Al-Ahzab: 21). Dari 'Urwah, dia berkata, "Istri 'Utsmân bin Mazh'ûn –Khaulah binti Hakîm- menjelajahi 'Aisyah dengan pakaian seadanya. 'Aisyah bertanya kepadanya, "*Mengapa kamu melakukan ini?*" Dia menjawab, "*Suamiku selalu (sibuk) sholat malam dan berpuasa di siang hari*". Kemudian Nabi SAW masuk, 'Aisyah pun menyampaikan hal itu kepada beliau. Kemudian Nabi SAW berdiskusi dengan Utsman seraya berkata, *wahai Utsman, sesungguhnya kependetaan tidak diwajibkan atas kita. Tidakkah pada diri saya terdapat uswah (teladan) bagimu? Demi Allâh, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan orang yang paling menjaga hukum-hukumNya di antara kamu'* [HR. Ahmad]. Dalam hadis ini Rasul mengingatkan Utsman untuk belajar dengan cara meneladani beliau SAW.

Metode *uswah* adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan keteladanan atau contoh nyata dari pendidik dalam membentuk kepribadian, moral, akhlak, dan adab peserta didik. Keteladanan ini sangat berpengaruh, karena ketika peserta didik menyaksikan akhlak yang baik (*husnul khuluq*) dari gurunya, hal tersebut dapat menuntunnya untuk memiliki akhlak yang serupa. Misalnya, jika peserta didik melihat gurunya selalu bertutur kata baik, ia akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Begitu pula, ketika seorang guru menunjukkan sikap lapang dada dan berinteraksi dengan sesama secara baik, hal itu akan menginspirasi peserta didik untuk bersikap lemah lembut dalam bergaul. Dengan demikian, guru yang meneladankan akhlak baik dan perangai mulia sesungguhnya telah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didiknya (Mahmud, 1435 h: 16-17).

Oleh karena itu metode *uswah* sangat penting karena anak-anak, termasuk anak yatim, sering kali meniru dan belajar dari perilaku orang-orang yang mereka anggap otoritatif atau dekat dengan mereka. Keteladanan yang baik dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan anak yatim, figur pendidik atau wali menjadi sangat vital sebagai pengganti peran orang tua. Tanpa keteladanan, proses pendidikan bisa kehilangan substansinya karena anak tidak memiliki gambaran nyata tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Pendidikan anak yatim memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk karakter dan memberikan arahan moral yang kuat. Anak yatim sering kali

membutuhkan bimbingan khusus yang bersifat personal dan emosional. Metode *uswah* memungkinkan pendidik untuk tidak hanya memberikan arahan verbal, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap. Misalnya, seorang pendidik yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak yatim memberikan contoh langsung bagaimana mengamalkan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap mereka. Dengan demikian, metode ini menjadi sarana yang relevan dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual anak yatim.

2.1.2. Konsep Dasar Pendidikan Anak Yatim

Pendidikan anak yatim adalah bagian integral dari tanggung jawab sosial dan agama dalam Islam. Anak yatim, yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua, memiliki hak untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang layak agar dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bermoral, dan berkontribusi bagi masyarakat (BAZNAS, 2024). Dalam Islam, perhatian terhadap anak yatim merupakan bagian dari akhlak mulia yang dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "*Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang*" (QS. Ad-Dhuha: 9)

Pendidikan anak yatim adalah proses pembinaan yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka secara menyeluruh (Kamarusdiana, Syamsul Maarif, dan Ivalaili, 2021). Pendidikan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan orang tua selaku penanggung jawab pertama dan utama atas pendidikan seorang anak, baik dalam aspek pengajaran dan penanaman nilai-nilai hidup islami maupun pembimbingan moral, spritual, dan emosional.

Prinsip dasar dalam pendidikan anak yatim harus berlandaskan pada kasih sayang, empati, keteladanan, perlindungan, bimbingan spiritual dan moral, serta pengembangan potensi, minat, dan bakat, khususnya yang berkaitan dengan kecakapan hidup dasar. Prinsip keteladanan (*Uswah Hasanah*) menuntut guru atau wali pengasuh untuk menjadi figur teladan yang menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting untuk membentuk perilaku anak yatim, sehingga mereka terinspirasi untuk meniru kebaikan yang ditunjukkan oleh pendidik mereka. Dalam konteks ini, guru dan wali pengasuh hendaknya berperan sebagai pembimbing kehidupan dan mentor spiritual bagi anak yatim melalui sikap *uswah hasanah*.

Selanjutnya, prinsip kasih sayang dan empati harus menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim. Pendidikan yang diberikan harus dilandasi dengan rasa cinta dan perhatian yang tulus, yang dapat menggantikan peran orang tua yang telah tiada. Rasa kasih sayang ini sangat penting untuk memastikan anak yatim merasa dihargai dan diterima dengan sepenuh hati. Prinsip kasih sayang dan empati ini juga penting karena terkait erat dengan aspek emosional anak. Oleh karena itu seorang guru dan atau wali pengurus anak yatim hendaknya menyadari bahwa anak yatim rentan dengan gangguan emosional. Ruang kosong pada jiwa anak yatim ini harus diisi oleh guru pengajar dan pendidik anak yatim (Mahmud, 1435 H).

Demikian pula dengan pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan anak yatim harus mengutamakan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti

tauhid, akhlak, dan ibadah. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian serta kualitas spiritual dan moral anak yatim, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kompetensi sosial mereka. Melalui pendekatan ini, anak yatim diharapkan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang harmonis, yang merupakan bagian integral dari kemampuan sosial kognitif (Darmawati dan Rizkiya Maisaroh, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak yatim adalah memastikan keterlibatannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak yatim dapat hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar secara harmonis, baik dalam keluarga yang merawatnya maupun di sekolah bersama teman-temannya. Interaksi yang baik dengan lingkungan ini akan membantu anak yatim merasakan kasih sayang dan kebersamaan. Sebab sebagai bagian dari masyarakat, anak yatim memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan individu lainnya. Oleh karena itu, hak-haknya harus dipenuhi secara utuh tanpa diskriminasi. Keterlibatan anak yatim dalam lingkungan sosialnya tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan mendorongnya untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmud, 1435 H, hal. 44).

Selain itu pengembangan keterampilan dan potensi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak yatim. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh anak yatim, baik dalam bidang keilmuan maupun keterampilan profesional tertentu. Setelah itu, penting untuk memberikan arahan yang tepat guna membantu mereka mengembangkan kemampuan tersebut (Mahmud, 1435 H, hal. 61); (Suarni, 2009). Melalui proses ini, anak yatim dapat terdorong untuk mengenali potensi dirinya, yang pada gilirannya akan membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan pengembangan potensi yang maksimal, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan lebih percaya diri (Mahmud, 1435 H, hal. 62); (Suarni, 2009); (A. Fernandos, Wahyu Pramono, dan Jendrius, 2024).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi tersebut adalah keterampilan belajar, yaitu menanamkan kesadaran diri sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kesadaran ini menjadi bagian integral dari pendidikan kemandirian, khususnya dalam konteks mandiri belajar. Konsep Pembelajaran Sepanjang Hayat, atau yang juga dikenal sebagai Pembelajaran Berkelanjutan, dalam Islam merupakan gagasan besar yang diangkat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Hadis. Konsep ini juga banyak dibahas oleh para ulama dan pakar pendidikan, termasuk Abdul Karim Bakkar, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi individu sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan (Maya, et.al, 2024). Dengan demikian, keterampilan belajar menjadi fondasi utama dalam upaya membangun generasi yang mandiri dan berdaya saing.

Dalam konteks ini Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada anak-anak yatim yang kehilangan satu atau kedua orang tua. Mereka diamanatkan untuk mendapatkan perlindungan agar terhindar dari eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran, sekaligus menerima kasih sayang serta perawatan yang layak dari masyarakat, keluarga, dan pemerintah. Selain itu, penghormatan terhadap hak-hak

mereka sebagai individu yang kehilangan orang tua juga menjadi hal yang ditekankan, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya secara adil dan setara dengan anak-anak lain.

Islam juga memandang pemberian bantuan kepada anak yatim sebagai amal kebajikan yang mulia, sekaligus menekankan pentingnya perhatian khusus dalam proses pendidikan, pembinaan, dan bimbingan mereka agar dapat berkembang secara optimal. Anak yatim harus diperlakukan dengan penuh penghormatan dan tanpa diskriminasi, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, masyarakat diharapkan dapat memberikan perlindungan, kasih sayang, dan perhatian yang tulus kepada anak-anak yatim. Hal ini tidak hanya membuat mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri dan potensi mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu ditinjau dari sisi urgensinya, pendidikan anak yatim sangat penting karena mereka sering kali menghadapi risiko keterbatasan emosional dan sosial. Pendidikan yang tepat membantu mereka mengatasi rasa kehilangan dan membangun rasa percaya diri serta kemampuan untuk berkontribusi di masyarakat. Anak yatim yang dididik dengan baik juga akan menjadi generasi yang dapat melanjutkan kebaikan dan nilai-nilai mulia yang diajarkan.

Dalam konteks ini pula Islam menempatkan pendidikan anak yatim sebagai salah satu bentuk amal yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda: *"Aku dan orang yang memelihara anak yatim akan berada di surga seperti ini,"* sambil menunjukkan dua jarinya yang berdekatan (HR. Bukhari). Oleh karena itu, pendidikan anak yatim tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

2.2. Profil Singkat Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor

Pesantren Yatim dan Dhuafa (PEYDUA) Uwais Al-Qorni adalah sebuah pesantren nirlaba yang berlokasi di Kp. Cibarengkok, Desa Pengasinan, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini berdedikasi untuk membina anak-anak yatim dan dhuafa, dengan fokus utama pada pendidikan Al-Qur'an, akhlak, dan keterampilan hidup yang berlandaskan syariat Islam.

Dengan visi menjadi pesantren nirlaba yang profesional dalam melayani umat baik dalam urusan dunia maupun akhirat, Uwais Al-Qorni menekankan nilai-nilai keimanan, pembelajaran, dan pengembangan bakat santri. Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren ini mengemban misi menjadi lembaga yang mengamalkan ilmu dan amal, mengedepankan manfaat, amanah, serta profesionalisme, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat.

Adapun tujuan pendirian pesantren ini meliputi pemberian beasiswa penuh bagi anak-anak yatim dan dhuafa, pembinaan generasi penghafal Al-Qur'an dan Hadis, serta peningkatan kemampuan dalam berbahasa Arab. Pesantren ini juga mengajarkan dasar-dasar ilmu syariat, pengetahuan umum, dan teknologi, membentuk akhlakul karimah, serta mempersiapkan santri menjadi dai, pengusaha, dan profesional yang mandiri, salih, dan salihah. Selain itu, pesantren juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga untuk mendukung dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial.

Pesantren ini dikelola oleh sejumlah pembina dan pengajar berkompeten. Para pembinanya antara lain Ustadz H. Unang Sodikin, M.Pd.I, H. Ir. Setiawan, H. Ir. Putut Purwoko Hadi, H. Ir. Kistomo, SE, dan H. Ir. Teddy Sutiana, MM. Sementara itu, pengajarnya berasal dari berbagai institusi ternama, seperti LIPIA Jakarta, Al-Furqan Gresik, Ihyaussunnah Tasikmalaya, dan PTIQ Jakarta. Beberapa nama yang turut mengajar di antaranya Ustadz H. Unang Sodikin, M.Pd.I, Dr. Sri, Ustadz Bagus Noviansah Islam, dan Ustadzah Donita.

Kegiatan di pesantren ini meliputi pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, kajian akidah dan akhlak, pelatihan keterampilan hidup, serta ekstrakurikuler seperti memanah, berenang, berkuda, dan bela diri. Selain itu, pesantren juga mengadakan *rihlah ilmiah* (wisata edukatif) untuk memperluas wawasan santri.

Saat ini, Pesantren Uwais Al-Qorni mendidik 16 santriwan berusia 7 hingga 13 tahun yang mendapatkan beasiswa penuh. Pembatasan jumlah santri dilakukan untuk memastikan kualitas pembinaan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan semangat membina generasi Qur'ani, pesantren ini terus berupaya meningkatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi.

2.3. Implementasi dan Strategi Penerapan Metode Uswah dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni

2.3.1. Implementasi Metode Uswah dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais al-Qorni

Implementasi metode uswah dalam pendidikan anak yatim di Pondok Pesantren Uwais al-Qorni diterapkan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas. Para pendidik dan pengasuh berusaha menjadi teladan dengan menjaga penampilan yang rapi dan bersih, berbicara sopan dan lemah lembut, serta menunjukkan akhlak Islami dalam setiap interaksi. Keteladanan ini mencakup aspek ibadah, perilaku sehari-hari, dan interaksi sosial. Misalnya, mereka membiasakan diri tersenyum, memberi salam, dan menjalin hubungan baik dengan santri serta orang lain di sekitar lingkungan pesantren. Selain itu, para pengajar juga rajin membaca Al-Qur'an, buku-buku keislaman, serta menjalankan ibadah sunnah, sehingga menjadi contoh konkret bagi para santri (Sodikin, 2024).

Pesantren Uwais al-Qorni juga memiliki program berbasis uswah yang dirancang untuk membentuk karakter Islami santri. Program ini meliputi shalat lima waktu berjamaah di masjid, pelaksanaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, serta kegiatan kerja bakti setiap pagi untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta kebersihan pada diri santri. Dalam pelaksanaannya, pola interaksi antara pendidik dan santri mengedepankan prinsip *tashil* (mempermudah) dan *tahbib* (menyenangkan). Para pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang ramah dan nyaman sehingga santri merasa diterima dan termotivasi. Mereka juga mendekatkan diri secara emosional dengan memberikan perhatian, mendengarkan kebutuhan santri, dan memberikan bimbingan yang penuh kasih sayang (Sodikin, 2024).

Dalam hal ini pengasuh juga bertindak sebagai figur orang tua dengan menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional secara berkelanjutan. Sikap ini membantu anak yatim merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai, sehingga

mereka dapat tumbuh dengan kepercayaan diri dan kestabilan emosional. Melalui pendekatan ini, hubungan yang harmonis antara pengasuh dan anak yatim terbangun, memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan psikologis mereka (Sodikin, 2024).

Pendekatan Pondok Pesantren Uwais al-Qarni mencerminkan visi mendidik santri yatim menjadi individu Islami yang mandiri, berakhlak mulia, dan disiplin. Dengan metode *uswah* (keteladanan), pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian melalui contoh nyata yang dapat ditiru santri. Prinsip dasar pendidikan anak yatim seperti kasih sayang, empati, dan pengembangan moral serta potensi menjadi pijakan utama.

Kasih sayang diwujudkan melalui interaksi ramah, perhatian penuh, dan hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan santri. Keteladanan terlihat dalam sikap pendidik yang mencerminkan akhlak Islami, seperti berbicara sopan dan konsisten beribadah. Pengembangan moral dan spiritual diperkuat melalui program seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan kerja bakti dan membaca mendorong pengembangan potensi sosial dan intelektual santri. Pendekatan ini menciptakan pendidikan holistik untuk membentuk karakter Islami santri dalam berbagai aspek kehidupan.

2.3.2. Strategi dan Metode Penerapan Metode Uswah di Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor

Pesantren Uwais Al-Qorni menerapkan metode *uswah* (keteladanan) melalui strategi yang sistematis dan terpadu, yakni contoh, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. *Pertama*, pengasuh memberikan teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari konsistensi mereka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu berjamaah tepat waktu, shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud, serta berpuasa sunnah. Selain itu, pengasuh menunjukkan adab Islami, seperti berbicara sopan, mengamalkan 4M (salam, senyum, sapa, sopan), serta mempraktikkan adab-adab harian seperti adab makan, berpakaian, dan perilaku harian lainnya.

Praktik baik di Ponpes Uwais Al-Qorni tersebut selaras dengan teori pendidikan bahwa eteladanan (*al-tarbiyah bil uswah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Proses ini mengandalkan figur pendidik sebagai contoh utama yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak. Karena secara psikologis, manusia cenderung mengikuti teladan yang ada di sekitarnya, sehingga pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Di pesantren, keteladanan bisa dilakukan secara langsung dengan arahan tertentu atau tidak langsung melalui contoh perilaku yang diperlihatkan oleh pendidik, seperti keikhlasan, disiplin, dan kepemimpinan. Kedua bentuk keteladanan ini memiliki dampak yang signifikan, dengan keteladanan tidak langsung sering kali lebih berpengaruh (Samsuddin, 2024).

Kedua, kebiasaan baik dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Santri dilatih untuk melaksanakan shalat berjamaah, zikir pagi-petang, membaca Al-Qur'an setiap hari, serta menerapkan adab dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, bermain, hingga berinteraksi dengan sesama (Sodikin, 2024). Konsep pembiasaan yang diterapkan di Ponpes Uwais Al-Qorni sejalan dengan konsep pendidikan melalui pembiasaan yang juga merujuk pada ungkapan Arab "Al-insan 'ala maa ta'awada 'alaih" yang berarti

manusia dipengaruhi oleh kebiasaannya, sejalan dengan pepatah Inggris, "Good habit develops good character." Kebiasaan baik secara alami akan membentuk karakter yang baik pada seseorang. Dalam dunia pendidikan, terdapat keyakinan bahwa membiasakan hal-hal positif sejak dini pada anak dan peserta didik dapat menjadi fondasi pembentukan karakter yang baik di masa depan. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah sebagai teladan utama telah memberikan pedoman terkait pembiasaan, seperti anjuran agar orang tua mengajarkan anak salat pada usia 7 tahun. Meskipun belum diwajibkan salat pada usia tersebut, pembiasaan ini bertujuan agar ketika anak mencapai usia 10 tahun, kebiasaan melaksanakan salat sudah tertanam dan menjadi bagian dari karakter anak (Samsuddin, 2024).

Kesimpulannya, pembiasaan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter yang baik. Melalui rutinitas yang konsisten dan bimbingan yang tepat, kebiasaan positif dapat ditanamkan sejak dini sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang. Di Ponpes Uwais Al-Qorni, pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang disiplin dan beradab tetapi juga menguatkan nilai-nilai keislaman pada santri. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur dan berkesinambungan akan menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat, siap menghadapi tantangan kehidupan, dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.

Ketiga, pemotivasian dilakukan untuk mendorong perkembangan emosional dan spiritual santri. Motivasi ini disampaikan melalui taujih di masjid, apel pagi, dan nasehat-nasehat yang ditanamkan secara langsung maupun melalui kata-kata motivasi yang dipajang di lingkungan pesantren (Sodikin, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter pemotivasian mengandung makna proses memberi dorongan dan menciptakan suasana yang subur dan kondusif dan menggerakkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik secara sadar. Menurut Tafsir (2012, hal. vi) dalam Majid dan Andayani (2012, hal. vi) pemotivasian merupakan salah satu teknik pengajaran dan penanaman karakter. Karena pada dasarnya akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (Samsuddin, 2024).

Dengan demikian pemotivasian berfungsi sebagai pendorong untuk mengembangkan aspek emosional dan spiritual santri, khususnya dalam konteks pendidikan anak yatim di Ponpes Uwais Al-Qorni. Dalam hal ini, pemotivasian bukan hanya sekedar dorongan eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari teknik penanaman nilai dan karakter yang lebih dalam, seperti yang dijelaskan oleh Tafsir (2012) dalam Majid dan Andayani (2012). Di Ponpes Uwais Al-Qorni, pendekatan pemotivasian ini menjadi bagian integral dari metode pendidikan yang mengedepankan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian, guna membentuk karakter anak yatim yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Keempat, penegakan aturan menjadi langkah penting untuk membentuk kedisiplinan. Tata tertib meliputi aturan belajar, ibadah, berpakaian, hingga kesopanan, yang ditegakkan secara bijak agar santri memahami pentingnya tanggung jawab. Terakhir, doa menjadi elemen yang mengiringi seluruh proses pendidikan. Para pengasuh senantiasa mendoakan santri agar mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam

belajar. Dengan pendekatan yang holistik ini, Pesantren Uwais Al-Qorni berhasil membentuk karakter Islami, keterampilan, dan kemandirian santri secara menyeluruh.

Secara normatif penegakan aturan merupakan metode penting dalam pendidikan karakter, terutama untuk mendisiplinkan dan membentuk rasa tanggung jawab peserta didik. Tanpa aturan yang tegas, usaha menanamkan karakter akan menjadi timpang, karena selalu ada individu dengan motivasi rendah atau kesadaran yang lemah dalam berperilaku positif. Di Pondok Pesantren, aturan diterapkan secara ketat, mencakup semua aspek kehidupan santri dari bangun hingga tidur. Penegakan aturan yang tegas ini mendukung terbentuknya disiplin, penghormatan terhadap norma, serta kemampuan mengendalikan diri (Samsuddin, 2024).

Ketika santri melanggar aturan, mereka diajarkan untuk menghadapi konsekuensi dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan kedewasaan. Selain itu, penegakan aturan disertai diskusi dan refleksi membantu peserta didik memahami nilai-nilai positif di balik aturan, sekaligus membangun empati. Melalui pengalaman ini, santri belajar bahwa kebebasan harus tetap berlandaskan aturan, sehingga terbangun kesadaran dan penghargaan terhadap norma kehidupan di berbagai konteks sosial (Samsuddin, 2024).

Dengan demikian penegakan aturan di Pesantren Uwais Al-Qorni menjadi elemen penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap norma. Tata tertib mencakup berbagai aspek kehidupan santri, ditegakkan secara bijak melalui pendekatan diskusi dan refleksi untuk membangun pemahaman, empati, dan kesadaran. Ditambah dengan doa yang senantiasa dipanjatkan oleh para pengasuh, pendekatan ini secara holistik berhasil menciptakan santri berkarakter Islami, mandiri, dan berkompentensi tinggi. Dalam hal ini doa merupakan salah satu metode dan strategi pendidikan yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter. Sebelum dan sesudah menerapkan berbagai cara dan metode dalam mendidik karakter, langkah pertama dan terakhir adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah melalui doa (Samsuddin, 2024).

Doa sebagai metode pendidikan juga dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam sebuah hadis, diceritakan bahwa beliau pernah mendoakan sahabat Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dengan doa, "*Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhu ta'wil.*" Rasulullah juga pernah mendoakan seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina, setelah berdiskusi secara persuasif, beliau mendoakan agar pemuda tersebut dilindungi Allah dari perbuatan tersebut (Samsuddin, 2024).

Pendidikan dengan doa juga menjadi ciri khas dalam pendidikan di Pondok Pesantren. Para Kiai, asatidz, dan dewan guru senantiasa mendoakan kebaikan dan kesuksesan bagi para santri. Hal ini menjadi salah satu rahasia kesuksesan dan berkah pendidikan di pesantren. Selain itu, para santri juga dianjurkan untuk mengamalkan doa dan zikir tertentu, seperti doa belajar, doa meminta ilmu yang bermanfaat, doa meminta keteguhan hati, doa berlindung dari rasa malas, doa meminta kesucian hati, dan lain sebagainya (Samsuddin, 2024).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, metode pendidikan keteladanan (*uswah*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni dilakukan melalui, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan, dan doa. Pendekatan yang terintegrasi ini tidak hanya menghasilkan kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga mendalami pemahaman

spiritual dan emosional. Pembiasaan yang konsisten, motivasi yang membangun, serta ketegasan dalam penegakan aturan, ditambah dengan doa yang mengiringi setiap langkah, menjadi faktor penting dalam menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pesantren Uwais Al-Qorni memberikan contoh nyata bahwa pendidikan yang holistik, terstruktur, dan berlandaskan nilai-nilai Islami dapat menghasilkan generasi yang kuat, mandiri, dan berbudi pekerti luhur.

2.3.3. Dampak Penerapan Metode Uswah dalam Pendidikan Anak Yatim di Ponpes Uwais Al-Qorni Bogor

Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni di Bogor menerapkan metode uswah (keteladanan) sebagai pendekatan utama dalam mendidik anak yatim. Metode ini berfokus pada keteladanan para pengajar dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup ilmu pengetahuan, akhlak, hingga ibadah. Penerapan metode *uswah* menunjukkan berbagai dampak positif yang terlihat dari motivasi, perubahan perilaku, pengaruh ibadah, hingga evaluasi keberhasilannya.

Menurut Pimpinan Pesantren Penerapan metode uswah berhasil mendorong para santri untuk meniru sikap, ucapan, dan tindakan yang dicontohkan oleh para pengajar. Secara bertahap, para santri memperbaiki diri dengan mengikuti teladan pengajar dalam bertutur kata, berpenampilan, serta berperilaku sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif dan memotivasi para santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Sodikin, 2024).

Sebelum bergabung dengan pondok, sebagian santri belum memiliki kebiasaan positif, seperti mengucapkan salam, menjalankan jadwal kegiatan harian, atau menjaga akhlak mulia. Namun, setelah mengikuti pendidikan di Ponpes Uwais Al-Qorni, mereka mulai menunjukkan perubahan, antara lain, (a) Membiasakan mengucapkan salam dalam interaksi sehari-hari; (b) Mengikuti jadwal kegiatan, seperti belajar mengaji, mandi tepat waktu, dan menjaga kebersihan; (c) Menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya (Sodikin, 2024).

Selain itu penerapan metode uswah juga memberi pengaruh signifikan dalam kehidupan spiritual santri khususnya pembentukan kebiasaan ibadah para santri, di antaranya (a) Konsisten melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid; (b) Rajin menunaikan shalat sunnah, seperti tahajud dan dhuha; (c) Membiasakan puasa wajib dan sunnah, seperti puasa Senin dan Kamis; (d) Rutin membaca dzikir pagi dan petang; (e) Semangat berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an, bahkan beberapa santri berhasil mencapai target hafalan 30 juz (Sodikin, 2024).

Dengan demikian metode *uswah* dinilai sangat efektif dan efisien dalam mendidik anak yatim di Ponpes Uwais Al-Qorni. Pendekatan ini menarik dan mudah diterapkan karena para santri melihat contoh nyata dari para pengajar dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini tercermin dari terbentuknya pribadi santri yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlakul karimah (Sodikin, 2024). Secara keseluruhan, penerapan metode uswah di Ponpes Uwais Al-Qorni membuktikan efektivitasnya dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga memastikan santri menghidupkan ajaran tersebut dalam keseharian mereka. Dengan pendekatan ini,

pesantren berhasil mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki semangat tinggi dalam beribadah serta menuntut ilmu.

3. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan keteladanan (*uswah*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni efektif dalam membentuk pribadi anak yatim yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang terintegrasi, yang mencakup pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan, dan doa, metode ini tidak hanya mendalami pemahaman spiritual, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembiasaan yang konsisten, motivasi yang membangun, serta ketegasan dalam penegakan aturan, ditambah dengan doa yang mengiringi setiap langkah, menjadi faktor penting dalam menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, penerapan metode *uswah* di pesantren ini memberikan pengalaman belajar yang praktis dan berarti, yang diharapkan dapat membentuk yatama menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dan siap menjadi generasi yang kuat, mandiri, serta berbudi pekerti luhur.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Sebagai implikasi hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan berbasis akhlak dengan metode *uswah* khususnya di lembaga yang menangani anak yatim. Metode *uswah* (keteladanan) yang diterapkan di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh para pengajar. Pendekatan ini menjadi model pendidikan yang praktis dan efisien, sekaligus relevan untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini mendorong pengajar untuk berperan sebagai teladan yang konsisten dalam perilaku, ucapan, dan ibadah, sehingga pengaruh positifnya dapat langsung dirasakan oleh peserta didik. Dari perspektif akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang efektivitas pendidikan berbasis keteladanan dalam membangun kepribadian islami. Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi rujukan penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Penelitian ini mungkin terbatas pada ruang lingkup penerapan metode *uswah* di satu lembaga tertentu, yakni Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke berbagai konteks pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih bersifat kualitatif deskriptif, sehingga kurang memberikan data empiris yang terukur mengenai dampak metode ini terhadap perkembangan karakter dan akhlak peserta didik.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas subjek dan lokasi penelitian, misalnya ke lembaga pendidikan Islam lainnya atau sekolah umum yang menerapkan metode serupa. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik efektivitas metode *uswah* terhadap aspek-aspek tertentu, seperti peningkatan kedisiplinan, kebiasaan ibadah, atau perkembangan akhlak santri. Penggunaan instrumen seperti kuesioner, skala pengukuran akhlak, dan analisis data

statistik akan memberikan temuan yang lebih objektif dan generalisabel. Penelitian kuantitatif juga dapat membandingkan metode uswah dengan pendekatan lain untuk mengetahui keunggulan relatifnya dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fernandos, Wahyu Pramono, dan Jendrius. (2024). Layanan Sosial dan Pemenuhan Hak Anak Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Hidayah. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan STISIP Imam Bonjol (SIMBOL)*, 3(2), 78-89.
- Abdul Jabar Idharudin, Samsuddin, dan Rahman. (2024). Implementasi Model Apersepsi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Madrasah Tsanawiyah al-Islamiyah Tonjong Bogor. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 59.
- Abdul Majid & Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amri Azhari, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *ACIET: Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1.
- BAZNAS, H. (2024, Juli 05). *Anak Yatim Adalah Anugerah: Mengapa Kita Harus Peduli*. Retrieved Desember 03, 2024, from <https://baznas.go.id/artikel-show/Anak-Yatim-Adalah-Anugerah:-Mengapa-Kita-Harus-Peduli/505>
- Darmawati dan Rizkiya Maisaroh. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 9-24.
- Fitri April Yanti, S. A. (2021). Peningkatan Motivasi pada Anak Yatim Piatu untuk Mengikuti Jenjang Pendidikan Formal di Yayasan Yatim Piatu Desa Mekarmukti Lampung Timur. *Sasambo: Journal Abdimas*, 3(1), 25-31.
- Haironi, A. (2024). *Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Yatim (Studi di Pondok Pesantren Abdurrozaq Fachruddin dan Pondok Pesantren Ubay bin Kaab Jawa Tengah)*. Yogyakarta : Program Pasca Sarja UIN Sunan Kalijaga .
- Kamarusdiana, Syamsul Maarif, dan Ivalaili. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual Di Panti Sosial DKI Jakarta. *Jurnal Fajar*, 21(1), 41-56.
- Lia Dwi Utami, Nursiah, dan Irhas Sabililhaq. (2023). Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *AL-MURABBI*, 8(2), 84-100.
- Mahmud, A. A. (1435 H). *Al-Mursyid Limuallimil Aitam* . Jeddah : Al-Haiah Al-Islamiyah Al-'Alamiyah LitTa'lim.
- Mariyanto Nur Shamsul, Samsuddin, dan Iskandar. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 264.
- Rahendra Maya, Muhammad Sarbini, Samsuddin, Arijul Mannan, Dan Muhammad Fadilah Alfarisi. (2024). Implementation Of The Concept Of Lifelong Learning In The Digital Era Perspective Abd Al-Karim Bakkar On Lecturers And Students In Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 637-652.
- Samsuddin. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. In e. Indah Wahyu Ningsih, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (p. 147). Lombok: Penerbit Al-Haramain.

- Samsuddin, Mariyanto Nur Shamsul, Askar Patahuddin, Dan Abdul Jabar Idharudin. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance And Counseling Journal*, 4(1), 52.
- Sodikin, A.-U. U. (2024, November 03). Implementasi Penerapan Metode Uswah di Pesantren Uwais Al-Qorni. (Samsuddin, Interviewer)
- Suarni, E. (2009). *Peranan Orangtua dalam Membimbing Bakat Anak Usia 6-12 Tahun*. Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah .
- Suhada, Ali Maulida, dan Samsuddin. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO: ournal of Islamic Education Counseling*, 4(1).
- Tafsir, A. (2012). Pengantar . In A. M. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (p. vi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.